

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

1. Letak Geografis

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' LS - 5°30'LS dan 105°28' BT - 105°37' BT. Ibukota Provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan.

Secara administratif Kota Bandar Lampung berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sehingga Kota Bandar Lampung memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pergerakan ekonomi nasional.

2. Keadaan Demografi

Secara demografis, kota Bandar Lampung terdiri dari banyak etnis, sehingga penduduk kota Bandar Lampung bersifat heterogen. Sebaran jumlah penduduk Kota Bandar Lampung menurut usia dan jenis kelamin dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penduduk Kota Bandar Lampung tahun 2013

| Kelompok umur | Jumlah penduduk (jiwa) | | |
|---------------|------------------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 0-14 | 129.993 | 124.140 | 254.133 |
| 15-64 | 330.422 | 325.247 | 655.669 |
| 65+ | 14.624 | 17.613 | 32.237 |
| Jumlah | 475.039 | 467.000 | 942.039 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2014.

Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung adalah 942.039 jiwa. Komposisi penduduk laki-laki sebesar 475.039 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 467.000 jiwa dengan *sex ratio* sebesar 102 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki.

B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling

1. Letak geografis

Kecamatan Kemiling memiliki luas wilayah sebesar 24,24 km² yang berada pada ketinggian rata-rata 450 m di atas permukaan laut. Kecamatan Kemiling terbagi menjadi 9 kelurahan. Wilayah administratif Kecamatan Kemiling memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

2. Keadaan Demografi

Komposisi penduduk Kemiling didominasi oleh penduduk usia muda. Jumlah penduduk perempuan dibandingkan jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Kemiling tergolong seimbang karena perbedaannya yang tidak terlalu besar.

Tabel 8. Sebaran penduduk Kecamatan Kemiling tahun 2013.

| Kelompok Umur (tahun) | Jumlah penduduk (jiwa) | | |
|--------------------------|------------------------|---------------|---------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 0-14 | 9.481 | 9.134 | 18.615 |
| 15-64 | 21.153 | 21.601 | 42.754 |
| 65+ | 845 | 939 | 1.784 |
| Jumlah | 31.479 | 31.674 | 63.153 |

Sumber : Kemiling Dalam Angka ,2014.

Berdasarkan Tabel 8, dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kemiling pada tahun 2013 ialah sebesar 63.153 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 31.479 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 31.674 jiwa. *Sex ratio* penduduk Kecamatan Kemiling yaitu sebesar 100,6 yang artinya setiap 100 penduduk laki-laki terdapat 100,6 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kemiling berada dalam usia produktif yaitu berkisar 15-64 tahun. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembangunan yang ada di Kecamatan Kemiling dalam berbagai sektor khususnya pertanian.

3. Kondisi Pertanian dan Industri

Sektor pertanian di Kecamatan Kemiling memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh keadaan iklim serta kondisi topografis di Kecamatan Kemiling. Beberapa sub sektor pertanian telah banyak diusahakan di Kecamatan Kemiling diantaranya yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta tanaman perkebunan. Namun, yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Kemiling adalah tanaman pangan.

Tabel 9. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Kemiling tahun 2013.

| Komoditas | Luas panen (ha) | Produksi (ton) |
|--------------|-----------------|----------------|
| Padi sawah | 22 | 108 |
| Padi ladang | 2 | 35 |
| Ubi kayu | 9 | 126 |
| Ubi jalar | 4,5 | 48 |
| Jagung | 0 | 0 |
| Kacang tanah | 3 | 16 |

Sumber : Kemiling dalam Angka, 2014.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa komoditas tanaman pangan yang menghasilkan produksi terbesar adalah ubi kayu atau singkong yaitu sebanyak 126 ton. Ubi kayu adalah bahan baku dalam pembuatan beras siger. Produksi ubi kayu yang cukup besar membuat masyarakat berinisiatif untuk membuat olahan-olahan berbahan dasar ubi kayu seperti kelanting, opak, keripik dan beras siger. Namun begitu, ternyata produksi ubi kayu di Kecamatan Kemiling belum bisa mencukupi kebutuhan bahan baku dalam pembuatan beras siger sehingga produsen masih harus membeli ubi kayu dari daerah lain.

Untuk kondisi perindustrian di Kecamatan Kemiling, selama tiga tahun terakhir usaha industri mengalami perubahan yang signifikan. Setelah mengalami penurunan jumlah usaha industri yang diduga karena adanya pemekaran wilayah kecamatan di Kota Bandar Lampung yang menyebabkan terjadinya perubahan persebaran usaha industri, maka tahun 2013 Kecamatan Kemiling mengalami penambahan jumlah industri khususnya pada industri rumah tangga. Banyaknya industri di Kecamatan Kemiling akan dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah industri di Kecamatan Kemiling tahun 2011-2013.

| Jenis Industri | 2011 | 2012 | 2013 |
|----------------|------|------|------|
| Besar sedang | 28 | 1 | 1 |
| Kecil | - | - | - |
| Rumah tangga | 342 | 74 | 85 |

Penggolongan industri pengolahan ini hanya didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu

menggunakan mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Industri besar sedang memiliki tenaga kerja di atas 20 orang. Jumlah industri besar sedang di Kecamatan Kemiling masih stabil dibandingkan tahun 2012 yaitu sebanyak 1 unit usaha.

Industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Industri rumah tangga paling banyak ditemui di Kecamatan Kemiling yaitu sebanyak 85 unit usaha pada tahun 2013, setelah pada tahun 2012 turun sebesar 78,36 % menjadi 74 unit usaha rumah tangga dibandingkan tahun 2011 sebesar 342 unit usaha. Industri beras siger sendiri digolongkan ke dalam industri rumah tangga.

C. Gambaran Umum Kelurahan Pinang Jaya

1. Letak geografis

Kelurahan Pinang Jaya merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kemiling yang memiliki luas sebesar 195 ha.

Kelurahan Pinang Jaya memiliki batas wilayah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kurungan Nyawa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Beringin Raya
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sumberrejo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan.

Kelurahan Pinang Jaya memiliki letak yang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran, sehingga diharapkan

jalur pemasaran hasil bumi maupun industri dapat dipasarkan dengan lebih luas.

2. Keadaan demografi

Kelurahan Pinang Jaya memiliki jumlah penduduk sebesar 4.106 orang. Penduduknya didominasi oleh Suku Jawa. Sebaran penduduk Kelurahan Pinang Jaya berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran penduduk Kelurahan Pinang Jaya tahun 2014.

| Kelompok umur (tahun) | Jumlah penduduk (jiwa) | | |
|-----------------------|------------------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 0-14 | 987 | 954 | 1.941 |
| 15-64 | 1.297 | 1.147 | 2.444 |
| 65+ | 108 | 117 | 225 |
| Jumlah | 2.392 | 2.218 | 4.610 |

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Pinang Jaya pada tahun 2014 ialah sebesar 4.610 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.392 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.218 jiwa. *Sex ratio* penduduk Kelurahan Pinang Jaya yaitu sebesar 107,8 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 107,8 penduduk laki-laki.

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Pinang Jaya berada dalam usia produktif yaitu berkisar 15 hingga 64 tahun. Banyaknya penduduk usia produktif diharapkan mampu menunjang kegiatan perekonomian di Kelurahan Pinang Jaya dengan memaksimalkan sektor unggulan seperti industri kecil/rumah tangga.

Penduduk di Kelurahan Pinang Jaya memiliki profesi yang beragam. Sebaran penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Pinang Jaya akan dijelaskan pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Pinang Jaya tahun 2014.

| Jenis pekerjaan | Jumlah (jiwa) | Presentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| Petani | 632 | 13,71 |
| Pedagang | 685 | 14,86 |
| PNS | 438 | 9,50 |
| Buruh | 1.014 | 21,99 |
| TNI/POLRI | 47 | 1,02 |
| Pensiunan | 21 | 0,46 |
| Lain-lain | 1.773 | 38,46 |
| Jumlah | 4610 | 100 |

Pada Tabel 12 terlihat bahwa profesi buruh mendominasi di Kelurahan Pinang Jaya sebesar 21,99 persen selain dari pekerjaan yang termasuk golongan lain-lain. Jenis pekerjaan yang termasuk ke dalam golongan lain-lain salah satunya adalah industri kecil/rumah tangga. Untuk jenis pekerjaan petani juga cukup besar yaitu sebanyak 13,71 persen.

3. Kondisi Pertanian dan Industri

Luas Kelurahan Pinang Jaya yang tidak terlalu besar menyebabkan tidak banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Penggunaan lahan pertanian di Kelurahan Pinang Jaya disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Penggunaan lahan pertanian di Kelurahan Pinang Jaya

| Jenis lahan | Luas (ha) |
|-------------------|-----------|
| Sawah irigasi | - |
| Sawah tadah hujan | 8,0 |
| Pekarangan | 30,0 |
| Tegal/kebun | 40,0 |
| Jumlah | 78,0 |

Berdasarkan Tabel 13, jumlah lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian baik sawah atau lahan kering yaitu sebesar 78 ha atau 40 persen dari total luas wilayah keseluruhan. Penggunaan lahan paling besar yaitu menjadi tegal/kebun seluas 40 ha. Tanaman yang banyak diusahakan sebagai tanaman perkebunan di Pinang Jaya adalah kakao. Untuk komoditas tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di Kelurahan Pinang Jaya adalah padi. Selain pertanian yang menjadi sektor penunjang perekonomian Kelurahan Pinang Jaya, sektor industri juga memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan.

Jumlah industri di Kelurahan Pinang Jaya masih sedikit yaitu hanya sebanyak 13 unit usaha industri rumah tangga. Keterbatasan modal menjadi penyebab utama tidak berkembangnya industri kreatif seperti yang dialami oleh produsen beras siger di Kelurahan Pinang Jaya. Selain itu kurangnya pengetahuan dan kreatifitas SDM dan keterbatasan sumber daya lainnya juga menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk membuka usaha di sektor industri.

D. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak geografis

Kabupaten Lampung Selatan membentang pada posisi : 105°14' BT - 105°45' BT dan 25°15' LS - 6° LS. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 140,6 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 11,8 hari/bulan. Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 21,3°C -34,3°C. Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan Teluk Lampung serta Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa, Propinsi Banten
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 950.844 jiwa yang terdiri dari 488.637 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki (51,39%) dan 462.207 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (48,61%). Distribusi penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin selengkapnya dijelaskan pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013

| Kelompok umur | Jumlah penduduk (jiwa) | | |
|---------------|------------------------|----------------|----------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| 0-14 | 145.223 | 137.084 | 282.307 |
| 15-64 | 321.224 | 302.051 | 623.275 |
| 65+ | 22.190 | 23.072 | 45.262 |
| Jumlah | 488.637 | 462.207 | 950.844 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Tabel 14 menunjukkan bahwa bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar termasuk berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15 hingga 64 tahun atau sekitar 65,55 % dari total jumlah penduduk. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Selatan.

E. Gambaran Umum Kecamatan Natar

1. Letak geografis

Kecamatan Natar merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi 26 desa dengan luas wilayah 30.100 ha atau 301 km² dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Kecamatan Natar berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung

2. Keadaan demografi

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Natar, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang dengan mayoritas penduduknya adalah penduduk pendatang. Penduduk di Kecamatan Natar berjumlah 180.621 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 600,07 orang/km². Komposisi penduduk terdiri dari 92.216 jiwa laki-laki dan 88.405 jiwa perempuan dengan *sex ratio* 104,31 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104,31 penduduk laki-laki. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Natar secara lengkap disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran penduduk di Kecamatan Natar Tahun 2014

| Kelompok umur (tahun) | Penduduk (jiwa) | | |
|--------------------------|-----------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 0-14 | 27.259 | 25.639 | 52.898 |
| 15-64 | 61.081 | 58.555 | 119.636 |
| 65+ | 3.876 | 4.211 | 8.087 |
| Jumlah | 92.216 | 88.405 | 180.621 |

Berdasarkan Tabel 15 terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Natar berada dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun sebesar 119.636 jiwa (66,23%), sedangkan sisanya tergolong dalam usia tidak produktif yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun keatas sebesar 60.985 jiwa (33,77%). Banyaknya penduduk usia produktif dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perekonomian khususnya di bidang pertanian yang menjadi sektor unggulan di wilayah ini.

3. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kecamatan Natar. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan di Kecamatan Natar adalah tanaman pangan. Tanaman pangan yang ada di Kecamatan Natar antara lain padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Besarnya luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Natar di uraikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Natar tahun 2013

| Komoditas | Luas panen (ha) | Produksi (ton) |
|--------------|-----------------|----------------|
| Padi | 8.201 | 53.167 |
| Jagung | 15.146 | 79.167 |
| Kacang tanah | 56 | 70 |
| Kacang hijau | 10 | 9 |
| Ubi kayu | 2.604 | 56.318 |
| Ubi jalar | 35 | 345 |

Sumber : Natar dalam Angka, 2014.

Berdasarkan Tabel 16, jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan di Kecamatan Natar karena memiliki luas panen dan produksi terbanyak yaitu sebesar 79.167 ton. Komoditas ubi kayu berada di urutan kedua dengan produksi sebesar 56.318 ton. Hal ini menjadi salah satu alasan beras siger di produksi di Kecamatan Natar yaitu karena tersedianya bahan baku dan mudah diperoleh.

F. Gambaran Umum Desa Pancasila

1. Letak geografis

Desa Pancasila terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, dan Dusun VI. Jarak Desa Pancasila dengan ibukota Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kalianda adalah 90 km. Secara administratif batas wilayah Desa Pancasila adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bandar Rejo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krawang Sari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Putih
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejomulyo

Desa Pancasila memiliki luas wilayah sebesar 953 ha. Desa Pancasila memiliki potensi yang besar di bidang pertanian. Sebagian besar wilayah Desa Pancasila berupa lahan pertanian sawah tadah hujan.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Desa Pancasila berjumlah 2.808 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.435 orang dan perempuan berjumlah 1.373 orang.

Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 808 KK. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pancasila disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran Penduduk Desa Pancasila tahun 2014

| Kelompok umur (tahun) | Jumlah (jiwa) | (%) |
|-----------------------|---------------|--------|
| 0-14 | 1.025 | 36,50 |
| 15-64 | 1.633 | 58,16 |
| 65+ | 150 | 5,34 |
| Jumlah | 2.808 | 100,00 |

Tabel 17 menunjukkan bahwa penduduk Desa Pancasila sebagian besar berada dalam usia produktif yaitu 15 hingga 64 tahun sebanyak 58,16 %, sedangkan sisanya tergolong dalam usia tidak produktif yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun keatas sebesar 1.175 jiwa (41,84%). Banyaknya penduduk usia produktif diharapkan mampu menunjang kegiatan perekonomian khususnya pertanian dan industri rumah tangga yang menjadi unggulan di Desa Pancasila sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pancasila tahun 2014 disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Pancasila tahun 2014

| Jenis pekerjaan | Jumlah (jiwa) | (%) |
|-----------------------------|---------------|-------|
| Petani | 1930 | 87,21 |
| Pedagang | 100 | 4,52 |
| PNS | 14 | 0,63 |
| Buruh/swasta | 117 | 5,28 |
| Industri kecil/rumah tangga | 22 | 0,99 |
| Guru | 20 | 0,91 |
| Jasa kesehatan | 3 | 0,13 |
| TNI/POLRI | 4 | 0,18 |
| Pensiunan | 3 | 0,13 |
| Jumlah | 2.213 | 100 |

Berdasarkan Tabel 18, mayoritas penduduk Desa Pancasila memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 87,21 %. Walaupun lahan pertanian di Desa Pancasil luas, namun petaninya masih belum sejahtera. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya modal sehingga hasil yang diperoleh tidak besar dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Keberadaan industri kecil atau rumah tangga juga masih sedikit yaitu hanya sebesar 0,99 %.

Tidak berkembangnya industri rumah tangga juga dikarenakan adanya keterbatasan modal, padahal kaum wanita atau ibu-ibu di Desa Pancasila memiliki ide-ide kreatif yang bagus untuk dikembangkan salah satunya adalah membuat olahan singkong seperti beras siger, kelanting, opak, dan keripik.

3. Kondisi pertanian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Desa Pancasila memiliki lahan pertanian yang luas, sehingga pertanian menjadi sektor unggulan di desa ini. Padi sawah memiliki luas lahan paling besar yaitu sebesar 767 ha. Lahan tersebut adalah milik warga asli dan warga dari luar Desa Pancasila. Komoditas ubi kayu walaupun luas lahannya tidak terlalu besar yaitu hanya 50 ha, tetapi dari sisi ekonomi dinilai paling menguntungkan. Hasil penjualan yang dapat diperoleh dari 1 ha lahan ubi kayu dapat menghasilkan sebanyak Rp25.000.000,-. Nilai tersebut lebih tinggi daripada yang dihasilkan dari padi sawah yaitu Rp10.800.000,- per hektar dan tanaman lainnya (RPJP Desa Pancasila, 2014).

G. Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)

Salah satu isu nasional yang berkembang mengenai masalah utama yang masih dihadapi dalam memantapkan ketahanan pangan nasional adalah ketergantungan konsumsi beras dan kecenderungan konsumsi terigu masih cukup tinggi, serta belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal untuk konsumsi pangan harian.

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan akan beras dan terigu tersebut dapat dilakukan dengan penganekaragaman atau diversifikasi pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan yaitu upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif.

Dalam rangka pemantapan penganekaragaman konsumsi pangan, Presiden Republik Indonesia pada tanggal 6 Juni 2009 telah mengeluarkan Peraturan Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Melalui kebijakan ini diharapkan mampu memberikan daya dorong yang kuat bagi penyediaan dan permintaan aneka ragam pangan secara nyata, yang secara simultan dapat mendorong terwujudnya penyediaan aneka ragam pangan yang berbasis pada potensi sumber daya lokal. Selain itu, sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden (Perpres) tersebut telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal (BKPD Provinsi Lampung, 2014).

Melalui salah satu kegiatan P2KP yaitu Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) dinilai dapat mendorong masyarakat untuk mengonsumsi sumber karbohidrat non beras sebagai bahan pangan lokal. Masyarakat diharapkan dapat belajar untuk mengonsumsi beras analog yang berbahan sagu, jagung, dan tepung singkong. Program yang dimulai sejak 2010 ini mengembangkan pangan lokal dengan menghidupkan kembali

budaya pangan lokal utamanya yang bersumber sebagai karbohidrat, untuk menurunkan konsumsi beras. Untuk sosialisasi dan promosi bahan pangan tersebut dilakukan dengan variasi yang beragam, bergizi seimbang, dan aman dengan olahan pangan lokal lainnya.

H. Pengembangan Beras Siger di Provinsi Lampung

Salah satu upaya untuk memacu penganekaragaman pangan dapat dilakukan melalui upaya pengembangan aneka usaha produktif di bidang diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Usaha-usaha produktif berbasis sumber daya lokal akan memiliki berbagai keunggulan, terutama dari aspek harga dan ketersediaan bahan baku yang berkesinambungan.

Berkembangnya usaha produktif di bidang diversifikasi pangan juga akan lebih menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program diversifikasi pangan hingga ke tingkat rumah tangga (BKPD Provinsi Lampung, 2014).

Program diversifikasi pangan di Provinsi Lampung diwujudkan melalui pengembangan produk makanan olahan yang berbasis sumber daya lokal.

Salah satu produk yang dikembangkan adalah beras siger. Beras siger adalah produk beras singkong yang mengadopsi proses pembuatan tiwul tetapi dengan warna yang relatif lebih putih. Warna beras siger yang relatif lebih putih direkayasa pada tahap penyiapan tepung dengan cara mempersingkat waktu pengeringannya. Secara umum tahapan proses pembuatan beras siger meliputi pengupasan dan pencucian singkong,

pengirisan dalam bentuk sawut/irisan tipis, pengeringan, penepungan, pembentukan butiran, dan pengeringan lanjutan.

Awalnya produk beras siger yang dikembangkan dalam program MP3L dikenalkan sebagai pangan miskin (pangkin) yaitu untuk masyarakat ekonomi rendah yang tidak mampu membeli beras. Hal ini membuat masyarakat enggan mengonsumsi beras siger karena mereka beranggapan hanya orang miskin yang mengonsumsi beras siger. Namun seiring inovasi yang telah dikembangkan dan keunggulan yang ada pada beras siger membuat beras siger tidak lagi diproduksi sebagai pangkin melainkan sebagai produk unggulan yang dapat mensubstitusi beras dalam mewujudkan diversifikasi dan ketahanan pangan. Promosi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Badan Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian juga lebih menekankan kepada manfaat-manfaat yang terkandung pada beras siger seperti manfaat kesehatan untuk mencegah diabetes. Dengan demikian, nilai ekonomi dari beras siger juga ikut meningkat.

Program MP3L yang menghasilkan beras siger pertama kali dilaksanakan di KWT Agung Lestari Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Program tersebut cukup berhasil dan mendapat respon yang positif dari masyarakat sehingga kemudian dilaksanakan juga di KWT Tunas Baru Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Produk beras siger yang dihasilkan oleh KWT Agung Lestari dan KWT Tunas Baru memiliki karakteristik fisik yang sedikit berbeda. Beras siger KWT Agung Lestari memiliki warna yang lebih gelap yaitu coklat muda

hingga coklat tua, sedangkan beras siger KWT Tunas Baru berwarna putih. Perbedaan warna tersebut dikarenakan proses pengeringan yang dilakukan selama pembuatan beras siger. Perbedaan juga terdapat pada aroma. Aroma beras siger yang dihasilkan KWT Agung Lestari lebih menyengat dibandingkan beras siger KWT Tunas Baru. Karakteristik yang ada pada kedua beras siger tersebut disesuaikan dengan selera masing-masing konsumen beras siger. Berikut adalah gambar dari beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari yang telah diolah menjadi nasi.



Gambar 6. Nasi dari beras siger KWT Agung Lestari



Gambar 7. Nasi dari beras siger KWT Tunas Baru